

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian ini akan memaparkan metode, langkah-langkah, dan strategi yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dalam penelitian. Pada bagian ini terdapat beberapa subbagian yang dideskripsikan yaitu metode penelitian, langkah-langkah, subjek, tempat penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dalam penelitian.

#### **A. Metode Penelitian**

Pelaksanaan penelitian membutuhkan “pisau” yang tepat untuk memperoleh solusi dari masalah suatu fokus yang sedang diteliti agar mencapai hasil yang diharapkan. Pemilihan metode didasarkan pada rumusan masalah yang jawabannya akan ditemukan dan dibuktikan peneliti. Metode adalah cara untuk mencapai tingkat tercapainya tujuan suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Arikunto, S (2003, hlm. 3) mengungkapkan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan peneliti dengan mengeliminasi atau mengurai atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

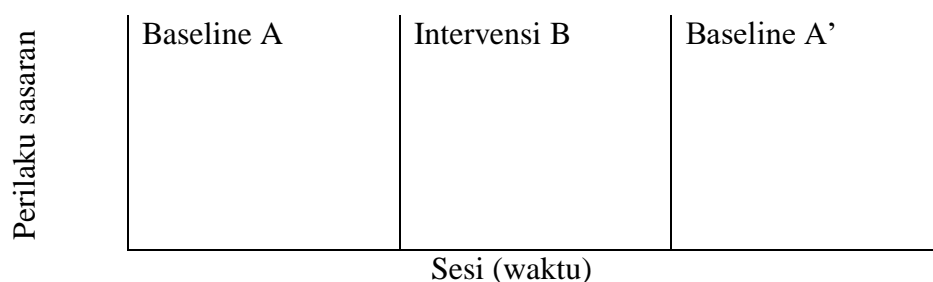
Dengan kata lain eksperimen adalah metode penelitian yang ingin mengetahui apa yang akan terjadi.

Berdasarkan judul penelitian ini “*Penerapan Pengajaran Phonogram dalam Pembelajaran Membaca Permulaan untuk Anak Disleksia*” metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR). Yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tawney & David, 1987, hlm. 9 dalam Juang).

## B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain yang dipakai adalah A-B-A', yaitu desain yang memiliki tiga fase, dimana (A) adalah baseline, (B) adalah fase intervensi, dan (A') adalah pengulangan baseline, dalam ketiga fase tersebut dilakukan beberapa sesi.

Penelitian ini dilakukan setiap hari dalam kurun waktu tertentu dan dihitung sebagai sesi. Di dalam penelitian ini, subjek tunggal desain A-B-A' digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

1. A (baseline 1).

Prosedur awal yaitu mendefinisikan dengan mengamati dan mengukur secara akurat perilaku subjek dalam membaca permulaan, kemudian melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi (A) secara berturut-turut selama tiga hari dengan satu sesinya menghabiskan waktu sebanyak enam puluh menit.

2. B (intervensi).

Setelah kondisi subjek stabil barulah intervensi diberikan, berupa teknik membaca dengan pengajaran *phonogram* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek. Intervensi ini merupakan gambaran kondisi subjek setelah diberikan kondisi (B) secara berulang-ulang yaitu enam sesi. Setiap sesinya menghabiskan waktu sebanyak enam puluh menit.

3. A' (baseline 2).

Pada kondisi ini merupakan kontrol untuk intervensi, sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat. Kondisi ini dapat diartikan sebagai kondisi

peneliti mengevaluasi kondisi subjek saat diberikan baseline (A) dan intervensi (B). Fase ini menghabiskan waktu enam puluh menit di setiap sesinya.

## **C. Subjek dan Tempat Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Edu Global School, Bandung. Sekolah ini bertempat di jalan Citarum Nomor 35, Bandung, Jawa Barat.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini berinisial RY. Berdasarkan latar belakang, bahwa siswa tersebut sudah diklaim menderita disleksia, guru kelasnya mengetahui hal tersebut setelah pembelajaran berjalan selama satu bulan. Gejala-gejala kesulitan membaca siswa tersebut, tampak berbeda dengan yang dialami siswa-siswa lainnya. Satu waktu, guru kelasnya berkesempatan bertemu langsung dengan orang tuanya di sekolah. Saat guru tersebut membagikan pengalamannya selama mengajar yang berkaitan dengan siswa tersebut, orang tuanya menginformasikan bahwa anak mereka menderita disleksia semenjak umur 4 tahun. Bahkan orang tuanya bercerita bahwa besar kemungkinan mereka lah yang membawa gen tersebut kepada anak mereka. Kakak dari siswa tersebut pun menderita disleksia.

Orang tua dari siswa ini menderita disleksia dengan profesi keduanya sebagai dokter. Bapaknya menderita kesulitan di area matematika dan menurun pada anak pertamanya yaitu kakak dari subjek penelitian, kemudian ibunya menderita kesulitan membaca dan menulis seperti yang dialami oleh subjek penelitian. Ibunya lah yang bercerita banyak berkenaan dengan kesulitan yang dialami oleh anak keduanya tersebut.

Ada beberapa gejala yang timbul pada siswa tersebut berkaitan dengan kesulitan membaca permulaannya. Pada saat menjalani proses pembelajaran, anak tersebut menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu huruf ke huruf yang lain, kesulitan membedakan huruf dengan bentuk yang sama, kesulitan mengucapkan sebuah kata walau anak tersebut mampu

menyebutkan huruf atau mengeja kata tersebut, dan sering melewatkan tanda baca terutama tanda titik (.) saat mencoba membaca sebuah kalimat.

Penulis pun mengidentifikasi siswa tersebut melalui kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang terjun langsung saat awal siswa ini melaksanakan *training* di sekolah. Dikatakan bahwa gejala-gejala yang timbul saat anak tersebut saat *training*, memang sangat jelas terlihat bagi anak penderita disleksia. Tidak hanya dari kemampuan mengenal huruf dan membaca, namun terlihat jelas saat anak tersebut merespon saat menerima sebuah arahan.

Begitu pula dengan lingkungan tempat tinggal siswa tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa anak ini dikelilingi oleh anggota keluarga yang mengalami kondisi yang sama, bahkan siswa ini baru bisa berbicara atau berkomunikasi saat berumur 4 (empat) tahun. Lingkungan tempat tinggal siswa tersebut tidak mudah untuk bersosialisasi. Siswa ini sudah menjalani lingkungan sekolah (PAUD) semenjak umur 2 (dua) tahun dan dengan kepadatan jadwal orang tuanya, siswa ini setelah pulang dari sekolah, akan bersama neneknya, untuk kemudian pada sore atau malam harinya dijemput orang tuanya untuk kembali ke rumahnya.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa ini merasakan kesulitan untuk membaca. Saat semester pertama di kelas 1 (satu), siswa ini tidak begitu memedulikan akan kemampuannya membacanya, namun pada semester selanjutnya, di beberapa waktu siswa ini sering mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan melihat temannya yang lain sudah lancar membaca, maka timbullah gejala rendah dirinya. Gejala tersebut menjadi sangat beragam, dari keengganan siswa ini diajar oleh guru yang lain selain wali kelasnya, memberikan banyak alasan untuk tidak mengerjakan lembar kerja dari guru, hingga pura-pura sakit agar tidak diminta mengerjakan lembar kerja di sekolah. Padahal saat semester genap berlangsung, siswa tersebut mengalami banyak peningkatan dari kemampuan membaca dan menulisnya. Sugesti yang banyak diberikan guru dan temannya belum banyak mempengaruhi siswa tersebut merasa dirinya mampu membaca.

#### D. Definisi Operasional

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009, hlm. 60). Variabel dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan. Sugiyono (2009, hlm. 61) menyampaikan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Variabel bebas (independent variable).

Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah pengajaran *phonogram*.

2. Variabel terikat (dependent variable).

Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah kemampuan belajar membaca permulaan anak disleksia.

#### E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah teknis yang dilakukan setelah pemerolehan data. Data dianalisis dengan runtut hingga tujuan penelitian tercapai. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Baseline 1 (A1)

Pengukuran kemampuan perilaku pada tahap ini dilakukan sebanyak tiga sesi yang setiap sesinya memakan waktu selama enam puluh menit. Pengukuran dilakukan di dalam kelas pada pertengahan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes membaca permulaan secara langsung kepada subjek. Soal-soal yang diberikan kepada subjek tersebut diberikan dengan cara dilisankan bersamaan dengan subjek membaca soal tersebut.

Setelah melaksanakan proses tes, data yang didapatkan dicatat kemudian dipresentasikan sebagai hasil untuk melihat kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh subjek. Data yang telah diperoleh kemudian dihitung dengan rumus di bawah ini.

$$\% = \frac{\sum o}{\sum soal} \times 100\%$$

## 2. Intervensi

Pada tahap intervensi, dilakukan penerapan penggunaan pengajaran *phonogram* terhadap subjek penelitian sebanyak enam sesi. Di samping itu, siswa juga diberikan instrumen berupa soal. Setiap pengajaran *phonogram* diberi interval waktu sebanyak 60 menit. Adapun langkah-langkah dari setiap sesi intervensi (B) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap 1 : subjek diperkenalkan *phonogram* baru. Subjek diajak untuk menentukan kata yang diawali huruf, yang disebutkan oleh peneliti, tahap ini subjek diajak mengoptimalkan indra pendengarannya;
- b. Tahap 2 : subjek mengucapkan deret kata yang telah ditentukan pada tahap 1 dengan tangan menyentuh leher dan bibir;
- c. Tahap 3 : subjek mengkonsolidasi kata baru. Subjek diminta menentukan suku kata yang disebutkan peneliti, pada media buku ajar atau majalah;
- d. Tahap 4 : subjek diajak bermain kartu baca. Subjek diajak bermain kartu yang bagian depannya telah ditulis suatu huruf dan di bagian belakang kartu terdapat gambar dari kata yang telah disebutkan subjek di tahap 1. Peneliti memperlihatkan bagian belakang kartu, kemudian subjek menebak huruf yang menyimbolkan gambar tersebut, subjek diajak memeriksa tebakan hurufnya dengan membalikkan kartu tersebut;
- e. Tahap 5 : subjek diajak bermain “huruf baru”. Langkah pertama adalah menyiapkan kertas berukuran A4 dan membagi ke dalam empat kotak, dengan menarik garis horizontal.

Kotak 1 : guru menuliskan salah satu huruf (huruf kecil) dengan memperlihatkan cara menulisnya kepada siswa, sambil siswa diminta menyebutkan nama dan bunyi huruf tersebut. Di dalam menulis huruf tersebut, diharapkan siswa memahami bagaimana cara menulisnya, sehingga guru harus lebih cermat dan berhati-hati saat menuliskannya.

Kotak 2 : guru menuliskan salah satu huruf kemudian siswa diminta menirukan di sebelah tulisan gurunya. Saat siswa tersebut meniru tulisan gurunya, siswa juga menyebutkan nama dan bunyi huruf tersebut.

Kotak 3 : kotak 1 dan kotak 2 ditutupi, kemudian siswa diminta menuliskan huruf yang telah dipraktikkan pada kedua kotak sebelumnya, kemudian menyebutkan huruf dan bunyi huruf tersebut.

Kotak 4 : siswa diminta menutup matanya kemudian menuliskan huruf tersebut. Setelah itu menyebutkan nama dan bunyi huruf tersebut. Tujuannya adalah siswa dapat lancar menulis, maupun memahami spasi dalam menulis. Kegiatan ini dapat dilatih pada kertas bergaris; dan

- f. Tahap 6 : SRR (Stimulus Response Routine). Salah satu cara untuk melakukan ini adalah menggambar tanda silang besar yang melabeli empat poin sebagai nama huruf, bunyi, kata petunjuk, dan bentuk tulisan.

Gambar pada masing-masing poin ini menunjukkan petunjuk tentang respon yang akan dibuat misalnya, telinga (untuk suara), nama pelajar / label (untuk nama surat), pena (untuk menulis), dan tanda tanya atau kaca pembesar (untuk kata petunjuk).

Caranya yaitu guru memberikan contoh dari salah satu dari empat bidang (stimulus) dan pelajar memberikan tiga tanggapan. Contohnya adalah:

1. Guru mengatakan 'topi' (kata petunjuk).
2. Pelajar menulis 't' (bentuk tulisan), mengatakan 't' (nama huruf), dan kemudian mengatakan / t / suara huruf.
3. Kemudian guru mulai dari bidang lain dan pelajar merespons dengan memutar 'searah jarum jam' pada diagram dari bidang tersebut. Tahap ini harus dilakukan dengan sangat cepat untuk membangun otomatisitas.

Setelah melakukan tahapan *phonogram* di atas, subjek diberikan soal-soal untuk melihat seberapa pengaruh pengajaran yang telah diberikan di atas terhadap kemampuan membaca permulaan subjek penelitian.

### 3. Baseline 2 (A2)

Pada tahap *baseline* (A2) dilakukan kembali pengukuran berupa soal-soal pada tahap membaca permulaan, tanpa diberikan pengajaran *phonogram*, guna mengetahui perkembangan membaca subjek tersebut. Pada tahap ini, guru melisankan/membimbing soal-soal yang terdapat pada lembar kerja dan dengan bersamaan siswa membaca soal tersebut. Berdasarkan tes dan prosedur tersebut, dapat ditarik simpulan atas keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat diidentifikasi pengajaran *phonogram* memberikan pengaruh yang

signifikan atau sebaliknya terhadap kemampuan membaca permulaan subjek tersebut. Hal tersebut didapat melalui pengolahan data yang dikumpulkan selama penelitian.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan tes terhadap anak disleksia dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi oleh validator.

Observasi yang dilakukan menggunakan metode subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A', dimana peneliti dapat melihat kemampuan subjek yaitu kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati subjek pada salah satu sekolah swasta di Bandung, yaitu SD Edu Global School.

Setelah melakukan observasi dan menemukan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara terkait dengan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian, baik itu dari kepala sekolah, guru kelas, guru-guru di sekolah tersebut, teman-teman, dan keluarganya. Hal ini juga membantu peneliti dalam hal pendekatan sosial pada saat peneliti melakukan penelitian terhadap subjek tersebut.

Selanjutnya, peneliti membuat instrumen yang telah dikonsultasikan dan divalidasi oleh ahlinya dalam bidangnya, kemudian dituangkan ke dalam bentuk desain penelitian *Single Subject Research* (SSR).

Seluruh data yang telah dikumpulkan, dicatat dan dianalisis oleh peneliti, untuk kemudian digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik.

#### **G. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data**

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan presentase. Setelah semua data dikumpulkan, masing-masing data baseline 1, intervensi, dan baseline 2 diolah. Setelah semua data terkumpul lalu dianalisis ke dalam grafik A-B-A' desain, untuk mengetahui sejauh mana tingkat kestabilan perkembangan kemampuan subjek dihitung dengan menggunakan statistik deskriptif. Tujuannya untuk memperoleh gambaran secara jelas tingkat perkembangan kemampuan



subjek dalam kemampuan membaca permulaan yang diperoleh dari hasil catatan selama penelitian dalam waktu yang telah ditentukan. Menurut Noor M, (dalam Susetyo, 2015, hlm. 116) “Persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan “indikator” berdasarkan penilaian guru/dosen atau ahli.” Dihitung dengan cara jumlah soal yang benar dibagi jumlah maksimum dikalikan seratus.

$$\frac{\Sigma \text{tes yang dikerjakan dengan benar}}{\Sigma \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dan penyajian datanya diolah dengan menggunakan grafik. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 207) mengungkapkan bahwa statistik deskriptif adalah “Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Adapaun menurut Susetyo (2012, hlm. 4) “Statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang membahas acara pengumpulan dan penyajian data, sehingga mudah untuk dipahami dan memberikan informasi yang berguna.”

Bentuk grafik yang digunakan adalah grafik garis. Sunanto (2005, hlm. 41), mengemukakan bahwa grafik garis biasanya digunakan untuk menampilkan data yang ditampilkan secara kontinyu. Grafik garis mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yang paling penting adalah sudah familiar pada pembaca, dengan demikian mudah dibaca dan dipahami. Selain itu relatif mudah untuk dibuat dan memungkinkan para guru dan peneliti untuk mengevaluasi secara kontinyu efek intervensi terhadap variabel terikat. Dengan demikian akan mempermudah untuk melakukan evaluasi formatif atau mengambil keputusan untuk melanjutkan atau mengubah intervensi.

Menurut Sunanto (2006, hlm. 30) komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik antara lain:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal);
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi);

3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala;
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, dan 75%);
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline dan intervensi;
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus;
7. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

## H. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data ini adalah mendapatkan suatu informasi data subjek yang nantinya dipresentasikan sebagai hasil dari kemampuan belajar membaca permulaan yang dimiliki subjek penelitian.

Teknik analisis data menunjukkan hasil penelitian yang hendak dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi data, bertujuan untuk menajamkan (membuat ringkasan tema), menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data.
2. Penyajian data, bertujuan untuk menyusun data agar teratur. Disamping itu untuk melihat keterhubungan sehingga memudahkan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menyusun kesimpulan.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, bertujuan untuk menemukan arti, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi (Matthew dan Michen dalam Hamid P (2005, hlm. 98)).

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Dengan menggunakan tabel dan grafik

sebagai suatu gambaran dari pelaksanaan eksperimen baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan.

Menurut Sunanto dkk (2006, hlm. 68-76) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat selama di lapangan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

#### 1) Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen-komponen yang harus dianalisis diantaranya yaitu:

##### a) Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

##### b) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi, banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah dua (*split middle*). Apabila menggunakan metode *split middle*, caranya dengan membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

##### c) Kecenderungan Stabilitas / Tingkat Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Apabila sebanyak 50% atau lebih, data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

##### d) Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga

kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Kesimpulan mengenai hal ini sama dengan yang ditunjukkan oleh analisis pada kecenderungan arah.

e) Level Stabilitas dan Rentang

Rentang merupakan jarak antara pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi. Informasi yang didapat akan sama dengan informasi dari hasil analisis mengenai perubahan level (level change).

f) Perubahan Level (Level Change)

Perubahan level dapat menunjukkan perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

2) Analisis antarkondisi

Analisis antarkondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antarkondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Untuk dapat mengetahui perubahan data antarkondisi tersebut, maka harus dilakukan analisis dari komponen-komponen berikut:

a) Variabel yang diubah

Dalam analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap sasaran.

b) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antarkondisi *baseline* dengan kondisi intervensi dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi ini

kemungkinannya adalah (a) mendatar ke mendatar; (b) mendatar ke menaik; (c) mendatar ke menurun; (d) menaik ke menaik; (e) menaik ke mendatar; (f) menaik ke menurun; (g) menurun ke menaik; (h) menurun ke mendatar; dan (i) menurun ke menurun.

c) Perubahan stabilitas dan efeknya

Dari perubahan kecenderungan stabilitas antarkondisi dapat dilihat efek atau pengaruh intervensi yang diberikan. Hal ini terlihat dari stabil atau tidaknya data yang terdapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi intervensi. Data yang dapat dikatakan stabil bila menunjukkan arah mendatar, menaik, dan menurun yang konsisten.

d) Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e) Data yang tumpang tindih

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih, artinya terjadi data yang sama pada kedua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dengan tidak adanya perubahan perilaku subjek pada kedua kondisi. Apabila data pada kondisi intervensi, maka diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.

Proses pengumpulan data yang dihasilkan selama penelitian eksperimen dengan subjek tunggal dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mempersiapkan instrumen yang akan diajarkan.
2. Melakukan penelitian pada *baseline* 1 (A) selama 3 sesi.
3. Melakukan penelitian pada intervensi (B) selama 6 sesi.
4. Melakukan penelitian pada *baseline* 2 (A') selama 3 sesi.

5. Setiap data yang dihasilkan dari setiap penelitian dibuat tabel penelitian untuk mengetahui perkembangan kemampuan belajar membaca permulaan yang dimiliki subjek.
6. Dari hasil keseluruhan data yang diperoleh diberi skor, kemudian semua skor *baseline* 1 (A), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A') dijumlahkan.
7. Membandingkan hasil skor *baseline* sebelum mendapatkan perlakuan atau sesudah mendapatkan perlakuan.
8. Data yang diperoleh dari seluruh hasil penelitian dianalisis dan diolah dalam bentuk grafik untuk melihat ada tidaknya perubahan yang terjadi pada subjek.